HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN TANJUNG SENANG BANDAR LAMPUNG

Rita Agustina[1], Devita Febriani Putri[2] , Dwi Robbiardy Eksa[3], Nur Hikmah[4]

[1]Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kota Bandar Lampung
[2]Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[3]Departemen Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[4]Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[email korespondensi: nrhikmahnurhikmah@gmail.com]

Abstract: Relationship of Family Social Economic Status with The Events of Vehicles in Elementary School Children in Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Worms is disease caused by a group of parasitic nematode worms that infect humans through contact with parasitic eggs or larvae that develop in warm and humid soils in tropical and subtropical countries. Generally,worm infection can be found simultaneously in one individual, especially in children in developing countries. This study aims to determine the relationship between the socioeconomic status of the family and the incidence of worm in elementary school children in Tanjung Senang District Bandar Lampung 2020. This study method used is quantitative analytics observational with cross sectional research design. The sample data in this study were all of the 1st-grade children that meet the study criteria as many as 63 children.The data were analyzed by the chi square test. The results showed that family income affects the worm infection incidence with (p value 0.037 <0.05), the maternal education affects the worm infection incidence with (p value 0.000 <0.05), the mothers occupation affects the worm infection incidence with (p value 0.007 <0.005). There is a significant correlation between the socioeconomic status of the family and the worm infection incidence in elementary school children in Tanjung Senang district Bandar Lampung 2020.
Keywords: Worm Infection, Socioeconomic Status, Tanjung Senang

Abstrak: Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh kelompok parasit cacing nematoda yang menginfeksi pada manusia melalui kontak dengan telur parasit atau larva yang berkembang di tanah yang hangat dan lembab di negara tropis dan subtropis. Umumnya, infeksi pada kecacingan dapat dijumpai bersamaan pada satu individu, terutama pada anak yang berada di negara berkembang.(Bethony et al.,2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional.* Sampel pada penelitian ini adalah seluruh anak kelas 1 yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 63 anak. Analisa data menggunakan uji chi – square. Hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian kecacingan *p* value 0.037 *p* value <0.05, terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian kecacingan *p* value 0.000 p<0.05, terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian kecacingan *p* value 0.007 p<0.05. Terdapat hubungan yang bermakna antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
Kata Kunci : Kecacingan, Status Sosial Ekonomi, Tanjung Senang

PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan kelompok parasit cacing nematoda yang menyebabkan infeksi pada manusia melalui kontak dengan telur parasit atau larva yang berkembang di tanah yang hangat dan lembab di negara tropis dan subtropis. Umumnya, infeksi pada kecacingan disebabkan oleh cacing gelang *(Ascaris lumbricoides)*, cacing cambuk *(Trichuris trichiura)*, cacing tambang (*Necator americanus dan Ancylostoma duodenale*) cacing kremi (*Enterobius vermicularis)*. Infeksi cacing ini dapat dijumpai bersamaan pada satu individu, terutama pada anak yang berada di negara berkembang. Bentuk dewasa cacing kecacingan dapat hidup selama bertahun-tahun di saluran pencernaan (Bethony *et al*, 2006).

Penyakit ini pada umumnya menyerang anak-anak karena daya tahan tubuhnya masih rendah. Infeksi cacing A. lumbricoides atau yang disebut Askariasis merupakan kejadian terbanyak yang ditemukan di dunia dengan prevalensi sebesar 807 juta jiwa dan populasi yang beresiko sekitar 4,2 milyar jiwa. Jumlah kasus infeksi Askariasis pada Sub Sahara Afrika sebesar 173 juta kasus dengan prevalensi tertinggi di Ethiopia, Nigeria, Kongo dan Afrika Selatan. Di negara Amerika Latin sebesar 84 juta kasus, prevalensi tertinggi berada di Brazil, Mexico, Guatemala dan Argentina. Peringkat tertinggi jumlah kasus Askariasis sebesar 313 juta kasus terdapat di Asia, prevalensi tertinggi di Indonesia, China, Philipina dan Myanmar. Prevalensi kecacingan di Indonesia tersebar luas di perkotaan dan pedesaan, dan masih sangat cukup tinggi. Sekitar 60% dari 220 juta penduduk di Indonesia mengalami kecacingan dan 21% diantaranya menyerang anak Sekolah Dasar (SD). Pada tahun 2017 di Indonesia angka prevalensi kecacingan mencapai 43%-45% pada anak-anak (Dinkes DIY, 2017).

Hasil surveilan kecacingan yang dilakukan bidang PPM-PL Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2010-2015. Prevalensi kecacingan tertinggi terjadi di Kabupaten Tanggamus (87%), Kabupaten Lampung Selatan (86,90%), Kabupaten Lampung Utara (60,80%) dan Bandar Lampung (37,70%). Data kecacingan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2013 sebesar 41,2% dan di Kecamatan Kotabumi II sebesar 28,5% (Nessya,2016). Sedangkan target Kementerian Kesehatan 2015 angka kecacingan <20% (Kemenkes, 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi infeksi kecacingan adalah iklim tropis, kesadaran akan kebersihan yang masih rendah, sanitasi yang buruk, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta kepadatan penduduk. Infeksi Askariasis biasanya sering menyerang kelompok yang rentan seperti anak usia Sekolah Dasar (SD). Penyebabnya antara lain masih kurangnya pengetahuan tentang kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan yang buruk, keadaan sosial ekonomi serta tidak terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Infeksi cacing jarang menyebabkan dampak buruk seperti kematian, tetapi infeksi kronis pada anak-anak dapat menyebabkan menurunnya kondisi gizi dan kesehatan akibatnya pertumbuhan terhambat (stunting), anemia, defisiensi vitamin dan menurunnya daya tahan tubuh. Anak Sekolah Dasar yang terinfeksi cacing juga dapat mengalami gangguan belajar menurun (Marlina & Wijaya, 2012).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ginting (2003) pada murid Sekolah Dasar di 5 Sekolah Dasar Desa Suka, kecamatan Tiga Panah, Sumatera Utara terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian kecacingan. Kecamatan Tanjung Senang merupakan salah satu kecamatan yang terdiri dari 5 Kelurahan (Tanjung Senang, Pematang Wangi, Way Kandis, Perumnas Way Kandis, Labuhan Dalam) dan terdiri 13 Sekolah yang berada di Bandar Lampung. Dimana Kecamatan Way Kandis ini merupakan kecamatan ODF (*Open Defecation Free*) adalah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan. Dari data hasil pre survey yang dilakukan pada 10 anak dari 2 Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Tanjung Senang Bandar

Lampung terdapat 20% anak mengalami kecacingan. Maka peneliti menduga adanya faktor lain di luar lingkungan yang menyebabkan kecacingan salah satu faktor tersebut ialah faktor sosial ekonomi. Dimana kondisi status sosial ekonomi pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung berbeda-beda hal ini dapat berpengaruh karena anak akan sulit berkonsentrasi saat menerima pelajaran di sekolah sehingga prestasi belajarnya pun dilihat dari segi pekerjaan, ada yang bekerja sebagai buruh, karyawan swasta, pegawai negeri dan lain sebagaianya. Dari segi pendidikan terdapat variasi dari tamatan SD hingga S1. Dilihat dari beraneka ragamnya pekerjaan dan pendidikan orang tua siswa tersebut memiliki tingkat penghasilan yang berbeda-beda.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kuantitatif analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional* dan menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *quota sampling.* Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Sampel pada penelitian ini adalah Anak Sekolah Dasar Kelas 1 yang memenuhi kriteria sebanyak 63 anak. Analisis data menggunakan uji *chi – square.*

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Anak Sekolah Dasar Kelas I di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Usia	Jumlah	Persentase
6 tahun	6	9.5%
7 tahun	55	87.3%
8 tahun	2	3.2%
Jumlah	63	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, dari 63 responden diketahui bahwa sebagian besar anak kelas 1 Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang berusia 7 tahun yaitu sebanyak 55 orang (87.3%). Dan sebanyak 6 orang (9.5%) berusia 6 tahun, sedangkan yang berusia 8 tahun sebanyak 2 orang (3.2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	31	49.2%
Perempuan	32	50.8%
Jumlah	**63**	**100%**

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari 63 responden diketahui bahwa sebanyak 31 orang (49.2%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 32 orang (50.8%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Kecacingan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	46	73.0
Positif	17	27.0
Total	**63**	**100**

Berdasarkan tabel 3 diatas, dari 63 responden diketahui sebanyak 46 anak (73.0%) negatif kecacingan, sedangkan sebanyak 17 anak (27.0%) positif kecacingan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Keluarga pada Anak Sekolah di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Pendapatar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dibawah UMR	32	50.8
Diatas UMR	31	49.2
Total	**63**	**100**

Berdasarkan tabel 4 diatas, dari 63 responden menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pendapatan keluarga di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung menunjukan anak yang memiliki pendapatan diatas UMR sebanyak 32 anak (50.8%). Sementara itu pendapatan dibawah UMR sebanyak 31 anak (49.2%). Adapun tingkat pendapatan dalam penelitian ini digolongkan menjadi 2 kelompok. Kelompok tingkat penghasilan diatas atau sama dengan UMR memiliki penghasilan per bulan lebih dari atau sama dengan Rp 2,653,222 Sedangkan untuk tingkat penghasilan dibawah UMR memiliki penghasilan perbulan kurang dari Rp 2,653,222.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	27	42.9
Rendah	36	57.1
Total	**63**	**100**

Berdasarkan tabel 5 diatas, dari 63 responden menunjukkan bahwa frekuensi berdasarkan pendidikan ibu di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Anak yang memiliki pendidikan ibu tergolong tinggi sebanyak 27 anak (42.9%) sedangkan sebanyak 36 anak (57.1%) tergolong pendidikan ibu rendah. Adapun tingkat pendidikan dalam penelitian ini digolongkan berdasarkan pendidikan terakhir yang diikuti. Pendidikan rendah yang artinya pendidikan terakhirnya iala SD/SMP/SMA dan kelompok terakhir yang pendidikan tinggi ialah pernah menempuh perguruan tinggi.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak bekerja	20	31.7
bekerja	43	68.3
Total	**63**	**100**

Berdasarkan tabel 6 diatas, dari 63 responden menunjukkan Bahwa frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung anak yang ibu tidak bekerja memiliki angka 20 anak (31.7%) Sementara anak yang ibu bekerja sebanyak 43 anak (68.3%).

ANALISA BIVARIAT

Tabel 7. Hasil Uji Bivariat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Pendapatan Keluarga	Kecacingan						*P* value	OR (CI 95%)
	Negatif		Positif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Diatas UMR	27	42,9	5	7,9	32	50,8	0.037	11,290 (1,030-11,290)
Dibawah UMR	16	37,2	27	62,8	31	49,2		
Jumlah	**46**	**73,0**	**17**	**27,0**	**63**	**100**		

Berdasarkan tabel 7, pendapatan keluarga dari 63 responden terdapat 32 anak yang memiliki pendapatan keluarga diatas UMR dengan 27 anak (42,9%) negatif kecacingan sedangkan 5 anak (7,9%) positif kecacingan. Pada 31 anak yang memiliki pendapatan keluarga dibawah UMR dengan 19 (30,2%) yang negatif kecacingan sedangkan 12 anak (19,0%) positif kecacingan.

Dari hasil uji statistik pendapatan keluarga dan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar diatas diperoleh nilai p value = 0,037 (p < 0,05) artinya Ho ditolak maka terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Dari data diatas juga diperoleh nilai OR sebesar 11,29 dengan confidence interval (CI) sebesar 95% (1,030-11,290) sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan pendapatan keluarga di atas UMR cenderung tidak mengalami kecacingan 11,29 kali lipat dibandingkan anak dengan pendapatan keluarga dibawah UMR.

Tabel 8. Hasil Uji Bivariat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Pendidikan Ibu	Kecacingan						*P* value	OR (CI 95%)
	Negatif		Positif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	27	42,9	0	0,0	27	42,9	0.000	1,895 (1,391-2,581)
Rendah	19	30,2	17	27,0	36	57,1		
Jumlah	**46**	**73**	**17**	**27**	**63**	**100**		

Berdasarkan tabel 8 pendidikan ibu dari 63 responden terdapat 27 anak yang memiliki pendidikan ibu tinggi dengan 27 anak (42,9%) yang negatif kecacingan sedangkan 0 anak (0,0%) positif kecacingan. Pada anak dengan pendidikan ibu rendah terdapat 36 anak dengan 19 anak (30,2%) negatif kecacingan sedangkan 17 anak (27,0%) positif kecacingan.

Dari hasil uji statistik pendidikan ibu dan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar diatas diperoleh nilai p value = 0,000 (p < 0,05) artinya Ho ditolak maka terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Dari data diatas juga diperoleh nilai OR sebesar 1,89 dengan confidence interval (CI) sebesar 95% (1,39-2,58) sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan pendidikan ibu tinggi cenderung tidak mengalami kecacingan 1,89 kali lipat dibandingkan anak dengan pendidikan ibu rendah.

Tabel 9. Hasil Uji Bivariat Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Pekerjaan Ibu	Kecacingan						*P* value	OR (CI 95%)
	Positif		Negatif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	16	25,4	27	42,9	43	68.3	0.007	11.259 (1.374-92.296)
Tidak bekerja	1	1,6	19	30,2	20	31.7		
Jumlah	**17**	**27**	**46**	**73**	**63**	**100**		

Berdasarkan tabel 9 Pekerjaan ibu dari 63 responden terdapat 43 anak dengan ibu yang bekerja dengan 16 anak (25,4%) yang positif kecacingan sedangkan 27 anak (42,9%) negatif kecacingan. Pada anak dengan ibu yang tidak bekerja terdapat 20 anak dengan 1 anak (1,6%) positif kecacingan sedangkan 19 anak (30,2 %) negatif kecacingan.

Dari hasil uji statistik pekerjaan ibu dan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar diatas diperoleh nilai p value = 0,007 (p < 0,05) artinya Ho ditolak maka terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Dari data diatas juga diperoleh nilai OR sebesar 11.25 dengan confidence interval (CI) sebesar 95% (1.37-92.29) sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan ibu yang bekerja cenderung tidak mengalami kecacingan 11.25 kali lipat dibanding ibu yang tidak bekerja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, distribusi frekuensi kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung tahun 2020 dengan Negatif kecacingan sebanyak 46 anak dengan presentasi (73%), Positif kecacingan sebanyak 17 anak dengan presentasi (27%). Hasil diatas menunjukan bahwa masih ada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung yang mengalami kecacingan, angka di atas menurut Permenkes RI Nomor 15 (Depkes RI, 2017) tentang penanggulangan cacingan masuk kedalam kriteria sedang yaitu diatas 20%.

Menurut Depkes RI tahun 2017 dikatakan prevalensi tinggi apabila prevalensi kecacingan diatas 50% dan prevalensi sedang apabila prevalensi kecacingan 20%- 50%, sedangkan untuk prevalensi rendah apabila prevalensi kecacingan 20%. Pemberian obat pencegahan massal (POPM) kecacingan di Kecamatan Tanjung Senang sudah dilaksanakan sejak tahun 2017, yang diberikan setiap 1 tahun sekali pada bulan Agustus. POPM cacingan dilakukan pada anak balita, anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah.

Program pemberian obat cacing yang sudah rutin dilakukan di Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung tersebut ternyata tidak menekan prevalensi kecacingan di daerah tersebut karena prevalensi masih dalam kriteria sedang yaitu diatas 20%, hal ini diduga karena ketidakpatuhan anak dalam mengkonsumsi obat cacing yang diberikan. Pelaksanaan konsumsi obat tidak dilakukan di depan petugas melainkan hanya dibagikan kepada setiap anak, sehingga terdapat kemungkinan ada beberapa anak yang tidak mengkonsumsi obat yang telah diberikan. Penyebab lain yang diduga menjadi faktor tidak turunnya prevalensi pada daerah tersebut adalah banyaknya anak terinfeksi ulang atau reinfeksi yang berlangsung secara terus-menerus.

Infeksi kecacingan dapat disebabkan oleh berbagai macam perantara, salah satunya adalah media tanah. Di dalam tanah terdapat banyak sekali parasit-parasit yang dapat mengganggu kesehatan bagi si

penderita. Parasit yang dimaksud berupa cacing yang dapat merugikan kesehatan khususnya bagi orang yang selalu bersentuhan dengan tanah. Cacing tersebut merupakan golongan cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) dimana cacing ini biasanya akan berkembang biak didalam tubuh terutama pada usus manusia. Cacing golongan STH ini terdiri dari *Ascariasis lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Hookworm* (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Bethony *et al*, 2006). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi infeksi kecacingan adalah iklim tropis, kesadaran akan kebersihan yang masih rendah, sanitasi yang buruk, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta kepadatan penduduk. Infeksi Askariasis biasanya sering menyerang kelompok yang rentan seperti anak usia Sekolah Dasar (SD). Penyebabnya antara lain masih kurangnya pengetahuan tentang kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan yang buruk, keadaan sosial ekonomi serta tidak terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Infeksi cacing jarang menyebabkan dampak buruk seperti kematian, tetapi infeksi kronis pada anak-anak dapat menyebabkan menurunnya kondisi gizi dan kesehatan akibatnya pertumbuhan terhambat (*stunting*), anemia, defisiensi vitamin dan menurunnya daya tahan tubuh. Anak Sekolah Dasar yang terinfeksi cacing juga dapat mengalami gangguan belajar dimana anak akan sulit berkonsentrasi saat menerima pelajaran di sekolah sehingga prestasi belajarnya pun menurun (Marlina & Wijaya, 2012).

Berdasarkan pendapatan keluarga dari 63 responden terdapat 32 anak yang memiliki pendapatan keluarga diatas UMR dengan 27 anak (42,9%) negatif kecacingan sedangkan 5 anak (7,9%) positif kecacingan sehingga terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang. Dan terdapat 27 anak yang memiliki pendidikan ibu tinggi dengan 27 anak (42,9%) tersebut negatif kecacingan, serta terdapat 43 anak dengan ibu yang bekerja dengan 16 anak (25,4%) yang positif kecacingan sedangkan 27 anak (42,9%) negatif kecacingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi angka kejadian kecacingan pada anak-anak di Kecamatan Tanjung Senang, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2003) pada murid Sekolah Dasar di 5 Sekolah Dasar Desa Suka, Kecamatan Tiga Panah, Sumatera Utara yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian kecacingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung didapatkan sebanyak 46 anak (73.0%) negatif kecacingan dan 17 anak (27.0%) positif kecacingan.

Distribusi frekuensi pendapatan keluarga pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung didapatkan sebanyak 32 anak (50.8%) yang memiliki pendapatan keluarga diatas UMR dan 31 anak (49.2%) pendapatan keluarga dibawah UMR.

Distribusi frekuensi pendidikan ibu pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung didapatkan sebanyak 36 anak (57.1%) yang Pendidikan ibu tergolong rendah ke dan 27 anak (42.9%) tergolong pendidikan ibu tinggi.

Distribusi frekuensi pekerjaan ibu pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung didapatkan sebanyak 43 anak (68.3%) yang ibu bekerja dan 20 anak (31.77%) ibu yang tidak bekerja.

Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020 dengan *p* value 0.037 p value <0.05 dan nilai OR sebesar 11,29 dengan *confidence interval* (CI) sebesar 95% (1030-11,29).

Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian

kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020 dengan *p* value 0.000 p value <0.05 dan OR sebesar 1,89 dengan *confidence interval* (CI) sebesar 95% (1,39-2,58).

Terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020 dengan *p* value 0.007 p value<0.05 dan OR sebesar 11.25 dengan *confidence interval* (CI) sebesar 95% (1.37-92.29).

SARAN

Masyarakat diharapkan dapat memperhatikan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) yang baik agar terhindar dari terjadinya kecacingan pada anak Sekolah Dasar.

Bagi institusi terkait setiap Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung agar dapat memberikan informasi lebih terkait perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan, memotong kuku dan sanitasi diri pada anak. Bagi institusi kesehatan yaitu Puskesmas Rawat Inap Way Kandis agar dapat memberikan informasi lebih terkait diharapkan dapat menyediakan fasilitas informasi tentang kejadian kecacingan dengan cara menyebarluaskan informasi mengenai kecacingan dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan tepat dan akurat, serta mungkin melakukan pemberian obat cacing sebanyak 2 kali dalam setahun dan memastikan anak untuk meminum obat yang diberikan sebagai upaya mencegah, mengurangi, dan menanggulangi permasalahan infeksi kecacingan di wilayah kerja.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi secara benar dan dapat lebih dimengerti oleh responden terkait tata cara pengambilan feses, serta dapat melakukan penelitian yang serupa lebih lanjut dengan hasil penelitian menunjukan gambaran spesifikasi dari masing-masing cacing.

DAFTAR PUSTAKA

Bethony, J., Brooker, S. and Albonico, M. (2006). Soil-Transmitted Helminth Infections: Ascariasis, Trichuriasis, and Hookworm. *Lancer* 367: 1521-1532.

Departemen Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan*. Jakarta: Kemenkes RI.

Dinkes DIY. (2007). *Profil Kesehatan DIY 2017*. Yogyakarta: Dinkes DIY.

Ginting, S.A. (2003). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018.

Marliana, L., & Wijaya, J. (2012). Hubungan Pendidikan Formal, Pengetahuan Ibu Dan Sosial Ekonomi Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu Relationship of Formal Education, Mother Knowledge and Socioeconomic. *Jurnal Ekologi Kesehatan* 11(1): 33–39.